
Analisis Perundungan Verbal Dengan Kecerdasan Interpersonal Siswa Kelas Tinggi

Awaluddin Muin¹, Rosmalah², Risky³

^{1,2,3}PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Abstrak

Kata Kunci:
Perundungan Verbal;
Siswa; Kecerdasan
Interpersonal

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keterkaitan perundungan verbal dengan kecerdasan interpersonal siswa kelas tinggi. Subjek penelitian pada penelitian ini adalah siswa dan guru kelas tinggi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan membagikan angket kepada siswa, teknik wawancara dengan guru dan melakukan observasi, yang diperoleh dianalisis dengan tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan Penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan beragam perundungan verbal yang terjadi diantaranya adalah mengejek, memberikan julukan negatif, kata-kata kasar dan sebutan kondisi fisik. Siswa yang cenderung mengalami perundungan verbal memiliki kemampuan dalam berinteraksi yang kurang baik. Siswa memiliki kemampuan yang kurang baik dalam bekerja kelompok, kurang Memiliki kemampuan dalam berinteraksi secara aktif dengan teman sebaya maupun dengan guru. Dari dampak negatif bahwa terdapat keterkaitan antara perundungan verbal dengan kecerdasan interpersonal siswa kelas tinggi SDN 26 Watang Palakka Kabupaten Bone.

Abstract

Keywords:
Verbal Bullying; Student;
Interpersonal Intelligence

This research is a descriptive qualitative research. The purpose of this study was to determine the relationship between verbal bullying and interpersonal intelligence of high-class students, while the research subjects in this study were high-class students and teachers at SDN 26 Watang Palakka. Data collection techniques were carried out by distributing questionnaires to students, interviewing teachers and making observations. The data obtained were analyzed in three stages, namely data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results of this study indicate that various verbal bullying occurred including mocking, giving negative nicknames, harsh words and physical conditions such as fat. Students who tend to experience verbal bullying have poor interaction skills. Students have poor ability in group work, lack of ability to interact actively with peers and with teachers. From the negative impact, there is a relationship between verbal bullying and the interpersonal intelligence of high-class students at SDN 26 Watang Palakka, Bone Regency.

Alamat Penulis¹:
E-mail: awaluddin.muin@unm.ac.id

e-ISSN: 2807-7016

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan wadah pendidikan yang di dalamnya terdapat pendidik, anak didik, alat pendidikan dan lingkungan sekitar. Pendidik adalah yang memiliki tugas dalam meningkatkan intelektual peserta didik namun bukan hanya itu, pendidik memiliki tugas sebagai pembimbing pertumbuhan nilai-nilai sikap dan perilaku dalam diri peserta didik. Anak didik adalah individu atau sekelompok yang mengalami perubahan, perkembangan sampai masih memerlukan berbagai bimbingan dan petunjuk dalam membentuk kepribadian dan bagian susunan proses pendidikan.

Pada hakikatnya pendidikan mempunyai dua tujuan yaitu membantu manusia untuk menjadi cerdas dan membantu untuk menjadi lebih baik. Artinya manusia cerdas lebih mudah daripada mendorong manusia menjadi lebih baik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa masalah moral merupakan persoalan mendasar yang mengisi kehidupan manusia kapanpun dan dimanapun.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 Ayat 1 menyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan sosial”. (h.2).

Kekerasan adalah hal yang paling di takuti manusia. Baik itu kekerasan langsung ataupun kekerasan tidak langsung, baik kekerasan verbal maupun non verbal. Kekerasan yang sering di lakukan di sekolah adalah perundungan. KPAI mencatat dalam kurun waktu 9 tahun, dari 2011 sampai 2019, ada 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak. Untuk Perundungan baik di pendidikan maupun sosial media, angkanya mencapai 2.473 laporan dan trennya terus meningkat. (Tim KPAI, 2020)

Lingkungan sekolah sudah banyak

terjadi perundungan , berbagai macam bentuk baik berupa verbal maupun non verbal. Jika perundungan ini terus dibiarkan maka akan mempengaruhi psikis siswa. Dampak dari problem perundungan harus ditanggung oleh semua pihak. Baik dari pelaku, korban, ataupun yang menyaksikan.

Menurut Riauskina dkk (2005) “perundungan adalah perilaku agresif yang dilakukan secara berulang-ulang oleh seseorang/sekolompok siswa yang memiliki kekuasaan, terhadap siswa/siswi lain yang lebih lemah dengan tujuan menyakiti orang tersebut”. (Wibowo, 2019, h. 9). Olweus dalam (suci perwita Sari, 2018) mengatakan bahwa yang dimaksud perundungan verbal adalah perkataan yang memiliki arti yang dapat menyakiti atau menertawakan korban dengan menyebutnya dengan nama yang menyakiti hati dan menceritakan gosip tentang korban. Solberg & Olweus (Magfirah et al., 2009) mengemukakan beberapa aspek mengenai perilaku bullying meliputi: Aspek verbal kegiatan yang bertujuan untuk menyakiti seseorang dengan cara menertawakan dengan menjadikannya bahan lelucon, menyapa seseorang dengan nama julukan sehingga akan membuat seseorang menjadi tidak nyaman, sakit hati dan marah.

Siswa yang masih berada di jenjang sekolah dasar rentan untuk melakukan perundungan verbal. Fenomena perundungan juga terjadi di SD, anak sering mengucapkan kata-kata kasar mencemooh, mengejek teman, ketika waktu istirahat, seringkali terdengar anak yang mengolok-olok teman hingga menangis, menggertak, mengucilkan hingga berkelahi dan sebagainya. Hal tersebut dapat menjadi kebiasaan siswa dan juga dapat berdampak pada kecakapan sosial siswa. Seperti yang dikatakan Bond, dkk dalam (Lomas, J., Stough, C., Hansen, K., & Downey, n.d. 2011) “Being a target of bullying has been found to have negative impacts upon social and emotional wellbeing, academic performance and success later in life (Menjadi target bullying telah memiliki dampak sosial pada kesejahteraan sosial dan emosional, kinerja akademik dan kesuksesan di kemudian hari)”.

Menurut Gardner dalam Acesta (2019: h. 4), “kecerdasan interpersonal adalah kemampuan seseorang untuk memahami orang lain, memotivasi, bekerjasama, berhubungan dengan orang-orang di lingkungan sekitar. Kecerdasan ini menekankan upaya untuk memahami dan memperkirakan perasaan, temperamen, suasana hati dan keinginan orang lain serta upaya untuk menanggapi secara layak”.

Anderson dalam (Hermita, 2017), kecerdasan interpersonal ini mempunyai tiga dimensi utama. Adapun ketiga dimensi tersebut yaitu: Social sensitivity atau sensitivitas sosial, Social insight atau kemampuan anak untuk mengetahui dan mendeteksi permasalahan yang efektif dalam suatu interaksi social dan Social communication atau penguasaan keterampilan social.

Banyak korban perundungan yang tidak mempunyai kecerdasan interpersonal yang baik di karenakan lebih suka menyendiri, tidak mempunyai teman yang banyak, lebih memilih diam dibandingkan berpendapat, dan lebih sering melamun dan kurang fokus dalam pembelajaran kelas. Tentunya hal ini akan menghambat perkembangan kemampuan kognitif, efektif, dan psikomotorik siswa yang menjadi korban perundungan. Dan selain hal tersebut, masih banyak siswa yang tidak mampu mengembangkan kecerdasan interpersonalnya dengan baik seperti di lingkungan bermain. (Yayasan Semai Jiwa (SEJIWA), 2008) menyatakan “bahwa siswa yang pernah menjadi korban perundungan lebih berisiko mendapatkan permasalahan mental ataupun fisik” (h. 2).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti lakukan dengan setiap guru kelas tinggi pada tanggal 09 Februari 2022 di SDN 26 Watang Palakka Kabupaten Bone. Bahwa ada beberapa bentuk perundungan verbal yang sering terjadi ketika dalam proses pembelajaran yaitu ada siswa mengolok-olok baju temannya yang robek hingga menangis, mengucilkan temannya hanya karena dia anak yang tidak mampu dalam materi, dan juga menghina temannya

karena fisik. Berdasarkan fenomena di atas setiap guru kelas tinggi mengatakan bahwa siswa yang menjadi korban perundungan verbal berdampak pada kecerdasan interpersonalnya dikarenakan siswa yang menjadi korban merasa tidak percaya diri dan sering menyendiri.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti melaksanakan penelitian dengan judul “Analisis Keterkaitan Perundungan verbal Dengan Kecerdasan Interpersonal Siswa Kelas Tinggi SDN 26 Watang Palakka Kabupaten Bone”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Mukhtar (2013) Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian untuk mengumpulkan informasi tentang subjek penelitian dan perilaku subjek penelitian pada suatu waktu tertentu. Penelitian ini semaksimal mungkin dapat dapat mendeskripsikan atau menggambarkan seluruh gejala atau keadaan yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.

Subjek penelitian ditentukan oleh peneliti berdasarkan pertimbangan pihak-pihak yang dapat memberikan informasi dan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa dan guru kelas tinggi SDN 26 Watang Palakka serta rangkaian aktivitas yang dikerjakan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Wawancara adalah interaksi antara pewawancara dengan orang yang diwawancarai untuk mendapatkan informasi secara langsung. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara terencana-terstruktur. Angket adalah kumpulan pertanyaan- pertanyaan yang tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden tentang diri pribadi atau hal-hal yang ia ketahui. Angket ini digunakan untuk mengumpulkan data variabel perundungan verbal dan kecerdasan interpersonal siswa.

Observasi adalah melakukan

pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Dalam kegiatan observasi, penulis datang dan mengamati secara langsung kondisi lapangan untuk mendapatkan data sesuai dengan yang diharapkan.

Instrument utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri karena peneliti mencari informasi yang dibutuhkan dalam suatu penelitian. Hal ini dikarenakan calon peneliti merupakan instrument kunci penentu suatu penelitian.

Instrument pendukung yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini yaitu pedoman wawancara, lembar pernyataan dan lembar observasi,

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 26 Watang Palakka Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone yang dilaksanakan mulai 18 Mei 2022 sampai dengan 2 Juni 2022.

a. Hasil Observasi

Hasil observasi yang dilakukan pada saat kegiatan belajar mengajar di SDN 26 Watang Palakka terdapat perilaku siswa yang mengandung perundungan verbal terhadap siswa lain saat proses pembelajaran berlangsung yaitu meneriaki secara kasar, mengejek kekurangan karena tidak tahu membaca dan memanggil temannya dengan sebutan negatif.

b. Hasil Kuesioner

Berdasarkan pengkategorian Perundungan Verbal siswa kelas tinggi SDN 26 Watang Palakka Kabupaten Bone, diketahui bahwa kategori tinggi perolehan frekuensi sebanyak 16 frekuensi, kategori sedang perolehan frekuensi sebanyak 48 frekuensi, dan kategori rendah frekuensi sebanyak 12 frekuensi.

Berdasarkan pengkategorian kecerdasan interpersonal siswa kelas tinggi SDN 26 Watang Palakka Kabupaten Bone, diketahui bahwa kategori tinggi perolehan frekuensi sebanyak 14 frekuensi, kategori sedang perolehan frekuensi sebanyak 52

frekuensi, dan kategori rendah frekuensi sebanyak 10 frekuensi.

c. Hasil Wawancara

Peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas IV, V dan VI. Berdasarkan Penjelasan guru kelas mengenai perilaku perundungan verbal dari teman sekelasnya terhadap siswa sebagai korban perundungan verbal, yang terjadi di kelas tinggi yaitu menghina, mengeluarkan kata-kata kasar dan memberikan julukan negatif.

Sedangkan kecerdasan interpersonalnya, di ketahui bahwa kesulitan yang siswa korban perundungan verbal alami dalam proses pembelajaran yaitu kurang konsentrasi, tidak percaya diri, kesulitan mencerna penjelasan guru, lebih lambat memahami pelajaran.

Berdasarkan temuan peneliti di SDN 26 Watang Palakka Kabupaten Bone menunjukkan bahwa di SDN 26 Watang Palakka dari hasil penyebaran kuesioner terdapat 16 siswa yang memperoleh perundungan verbal dengan kategori tinggi. Sehingga dari hasil kuesioner diketahui bahwa pada dasarnya perundungan verbal yang sering di alami siswa adalah dihina, diberikan julukan negative, diberikan kata-kata kasar. Hal ini diperkuat dari hasil observasi terdapat siswa yang meneriaki secara kasar, mengejek kekurangan karena tidak tahu membaca dan memanggil temannya dengan sebutan negatif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan bahwa Beragam perundungan verbal yang terjadi diantaranya adalah menghina, mengeluarkan kata-kata kasar dan memberikan julukan negatif.

Perilaku tersebut merupakan perundungan verbal karena bertujuan untuk menyakiti perasaan seseorang atau dijadikan bahan lelucon. Menurut (Sari & Azwar, 2018) Perbuatan perundungan verbal merupakan suatu penindasan atau kekerasan yang dilakukan pelaku dimana perbuatan yang dilakukan terdeteksi oleh indera pendengaran. Seperti halnya menghina, meneriaki, mempermalukan di depan umum, menuduh, menyebar berita yang tidak benar,

memfitnah dan berbagai perbuatan yang menyakiti dengan sebuah kata-kata yang menjatuhkan.

Hal tersebut jelas memberikan kita gambaran bagaimana perundungan verbal masih terus terjadi diantara siswa, bahkan dengan bangga peserta didik tersebut melakukan tindakan tersebut.

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk berkomunikasi, peka terhadap emosi orang lain, mudah menyesuaikan diri dengan orang lain, memiliki empati, dan suka menolong orang lain. Berdasarkan temuan peneliti di SDN 26 Watang Palakka Kabupaten Bone hasil kuesioner siswa yang mengalami perundungan verbal dimana dari 16 orang siswa terdapat 10 orang siswa berada dalam kategori rendah dan 6 orang siswa berada dalam kategori sedang. Sehingga dari hasil kuesioner diketahui bahwa pada dasarnya kecerdasan interpersonal siswa berada dalam kategori rendah dimana dalam kategori ini siswa tersebut kurang memiliki kemampuan dalam berkomunikasi dalam kategori di bawah rata-rata artinya siswa kurang baik dalam membangun hubungan sosial. Kemampuan siswa dalam mempertahankan relasi sosial dikatakan kurang. Empati sosial ada akan tetapi seringkali diiringi dengan perasaan mementingkan diri sendiri. Sedangkan siswa berada dalam kategori sedang dimana dalam kategori ini siswa tersebut memiliki kemampuan dalam berkomunikasi dalam kategori rata-rata artinya siswa cukup baik dalam membangun hubungan sosial. Kemampuan siswa dalam mempertahankan relasi sosial dapat dikatakan cukup. Empati sosial ada akan tetapi seringkali diiringi dengan perasaan mementingkan diri sendiri.

Dari hasil wawancara diketahui bahwa siswa yang cenderung mengalami perundungan verbal memiliki kesulitan dalam proses pembelajaran yaitu kurang konsentrasi, tidak percaya diri, kesulitan mencerna penjelasan guru, lebih lambat memahami pelajaran. Kondisi siswa ini sesuai dengan pendapat (Safaria, 2005, 32) mengenai karakteristik siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal rendah yaitu:

Jika skor kecerdasan interpersonal berada pada kategori rendah maka individu tersebut masih sulit untuk menjalin hubungan sosial dengan orang lain dalam hal ini hubungan sosial dalam kelas saat pembelajaran ekonomi, masih diwarnai keraguan-raguan dan ketidakpercayaan pada orang lain, lebih suka kegiatan yang bersifat menyendiri daripada harus berkelompok, keterampilan komunikasi masih dibawah rata-rata serta masih mengalami kesulitan dalam menangani permasalahan yang terjadi di dalam hubungan sosialnya.

Lingkungan merupakan hal yang membentuk kemampuan interpersonal pada siswa. Ada beberapa permasalahan juga menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan belajar serta lingkungan sosialnya. Dari beberapa permasalahan tersebut diketahui beberapa faktor bahwa orang tua memiliki peran yang besar dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal pada siswa.

Perundungan verbal memberi dampak negatif terhadap kehidupan sosial anak yang membuat kecerdasan interpersonal anak terhambat sehingga membuat siswa tidak dapat bergaul dengan baik kepada lingkungannya, hal tersebut terjadi karena kemampuan interaksi sosial siswa yang masih rendah.

Guru kelas menjelaskan setiap hal yang berkaitan dengan perilaku perundungan verbal pasti ada akibatnya. Dampak sosial didapat korban yaitu merasa tidak percaya diri. Menurut Talisa dkk (2020, h. 39). “Siswa yang menjadi korban verbal bullying menjadi pendiam di kelas dan merasa kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat di muka umum”.

Berdasarkan data maka diperoleh hasil bahwa kecerdasan interpersonal siswa yang mengalami perundungan memiliki dampak negatif yang cukup berpengaruh bagi 16 siswa kelas tinggi. Akibatnya siswa mengalami kendala dalam berinteraksi, bersosialisasi dengan teman sebayanya.

Perundungan verbal memiliki keterkaitan dengan kecerdasan interpersonal

dilihat dari dampak negatif yang terjadi pada korban seperti tidak dapat bergaul dengan baik kepada lingkungannya, merasa kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat di muka umum dan hambatan sosial.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan tujuan penelitian, hasil penelitian dan pembahasan maka peneliti menyimpulkan bahwa:

Fenomena Perundungan Verbal yang dilakukan secara terus menerus akan memberikan dampak negatif bagi korban, yaitu salah satu kecerdasan yang terganggu dalam perkembangan yaitu pada kecerdasan sosial atau disebut dengan kecerdasan interpersonal pada siswa yang cenderung mengaami peundungan verbal.

Kecerdasan interpersonal siswa kelas tinggi SDN 26 Watang Palakka berada dalam kategori rendah dimana dalam kategori ini siswa tersebut tidak percaya diri dan kurang berinteraksi artinya siswa kurang mampu dalam membangun hubungan sosial.

Dengan adanya dampak negatif tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat keterkaitan perundungan verbal dengan kecerdasan interpersonal siswa kelas tinggi SDN 26 Watang Palakka Kabupaten Bone.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka diharapkan bagi siswa untuk selalu memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi dalam melakukan apapun, karena dengan kecerdasan interpersonal yang tinggi dapat menunjang tercapainya hasil belajar yang optimal.

Dalam rangka mengembangkan dan mengoptimalkan kecerdasan interpersonal yang berperan dalam keberhasilan siswa baik di sekolah maupun di lingkungan sekitarnya, maka disarankan kepada pihak sekolah terutama guru-guru dapat memahami karakteristik masing-masing siswa, sehingga dapat memberikan pengarahan secara tepat bagi siswa. Selain itu, sekolah diharapkan memasukkan unsur-unsur kecerdasan interpersonal dalam menyampaikan materi serta melibatkan emosi siswa dalam proses pembelajaran.

Kepada peneliti selanjutnya sebaiknya menggunakan responden yang lebih besar lagi sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasikan untuk wilayah yang lebih luas, serta mempertimbangkan faktor-faktor lain selain perundungan verbal yang dapat mempengaruhi kecerdasan interpersonal siswa yang belum diteliti dalam penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Acesta, A. (2019). Kecerdasan kinestetik dan interpersonal serta pengembangannya. Surabaya: Media sahabat cendekia.
- Hermita, n. & dkk. (2017). Pembelajaran berbasis kecerdasan jamak di sd. Yogyakarta: Cv budi utama.
- Lomas, J., Stough, C., Hansen, K., & Downey, L. A. (2012). Brief report: Emotional intelligence, victimisation and bullying in adolescents. *Journal of Adolescence*. 35(1)
- Magfirah, U., & Rachmawati, M. A. (2010). Hubungan antara iklim sekolah dengan kecenderungan perilaku bullying. *Jurnal fakultas psikologi dan ilmu sosial budaya*. 1-10
- Safaria, t. (2005). Interpersonal intelligence:metode pengembangan kecerdasan interpersonal anak. Yogyakarta: Amara books.
- Sari, S. P. (2018). Hubungan verbal bullying dengan kecerdasan interpersonal siswa sd. *Jurnal Inovatif Ilmu Pendidikan*, 3(1).
- Sari, Y. P, & Azwar, W. (2017). Fenomena bullying : studi tentang motif perilaku bullying siswa. *Jurnal pengembangan masyarakat islam*, 10(2).
- Tim kpai. (2020). Sejumlah kasus bullying sudah warnai catatan masalah anak di awal 2020, begini kata komisioner kpai. Kpai. [https://www.kpai.go.id/publikasi/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai#:~:text=kpai](https://www.kpai.go.id/publikasi/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai#:~:text=kpai%20mencatat%20dalam%20kurun%20waktu,laporan%20dan%20trennya%20terus%20meningkat.) mencatat dalam kurun waktu,laporan dan trennya terus meningkat.
- Undang-undang republik indonesia nomor*

- 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. (n.d.).
- Wibowo, A. P. S. (2019). Penerapan hukum pidana dalam penanganan bullying di sekolah. Jakarta: Unika Atma Jaya Jakarta.
- Winahyu setya umara, T., nur damawanti, E., & bagas arwansyah, yanuar. (2020). Dampak verbal bullying terhadap kecerdasan interpersonal siswa kelas ii sd muhammadiyah gendol vi seyegan sleman yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1).
- Yayasan semai jiwa (sejiwa). (2008). Bullying mengatasi kekerasan di sekolah da lingkungan anak. Jakarta: Grasindo.